

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan adalah sebuah proses yang memegang peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa untuk terus maju dan berkembang karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Karena pentingnya bidang pendidikan tersebut maka komponen yang terkait dalam dunia pendidikan baik keluarga, masyarakat, dan juga pemerintah terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Dengan pendidikan kualitas atas setiap warga akan ditingkatkan ke arah yang lebih baik dan kompeten dibidangnya. Negara selaku penjamin pendidikan atas warganya dituntut untuk mampu menyelenggarakan pendidikan yang layak dan merata untuk setiap warga Negara. Hal tersebut berkaitan dengan tujuan Negara yang termuat dalam pembukaan dengan UUD 1945, bahwa :

“....Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa....”

Sesuai dengan tujuan Negara yang termuat dalam pembukaan UUD 1945 tersebut, melalui pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi muda yang penuh dengan kemampuan berkualitas yang dapat membawa kehidupan berbangsa dan bernegara secara bermartabat dan mampu untuk bersaing secara sehat menggunakan kemampuannya semaksimal mungkin. Dengan pendidikan

diharapkan generasi muda mampu memiliki kekuatan keimanan yang dapat membawa ke kehidupan penuh dengan keharmonisan, perdamaian, dan saling menghargai satu sama lain sehingga menciptakan pola hubungan kehidupan yang selaras.

Penyelenggaraan pendidikan sendiri tidak terbatas dari pendidikan formal yang erat kaitannya dengan keberadaan sekolah-sekolah formal, pendidikan informal pun sangat berperan penting dalam menunjang pencetakan generasi muda yang berbakat dan memiliki potensi yang kuat. Dalam hal ini pemerintah selaku penyelenggara pendidikan harus benar-benar mampu untuk menjangkau seluruh kalangan agar generasi muda yang terbentur dengan kondisi ekonomi dan sosial masih tetap mendapatkan haknya sebagai warga negara yaitu mendapatkan pendidikan yang bermutu.

Kualitas sumber daya manusia yang baik sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan. Sedangkan kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran karena proses pembelajaran merupakan bagian yang paling pokok dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Pembelajaran adalah suatu proses mengatur dan mengorganisasikan lingkungan sekitar sehingga siswa memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan. Dalam proses pembelajaran diperlukan adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa sehingga terjalin komunikasi dua arah yang menjadikan pembelajaran terarah pada pencapaian kompetensi. Guru harus mampu memahami beberapa hal dari peserta didik seperti kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, catatan kesehatan, latar belakang keluarga, dan kegiatannya di sekolah.

Disamping pelaksanaan proses pembelajaran dalam suasana komunikasi dua arah, diharapkan siswa juga dapat melakukannya dalam suasana komunikasi multi arah. “Dalam proses pembelajaran seperti ini hubungan tidak hanya terjadi antara seorang guru dengan siswa dan sebaliknya, tetapi juga antara siswa-siswa lainnya” (Muhibbin Syah, 2005: 238). Secara umum keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh beberapa komponen. Komponen tersebut antara lain: siswa, lingkungan, kurikulum, guru, metode dan media mengajar dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat abstrak dan verbal yang berbeda dengan ilmu-ilmu terapan yang bersifat pasti. Hal ini akan menjadikan siswa terkadang merasa kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Akibatnya, sering terdapat siswa yang menampakkan sikap acuh dan malas dalam proses belajar mengajar sehingga hasil belajar kurang memuaskan karena siswa banyak melakukan kekeliruan dan kesalahan. Kekeliruan dan kesalahan yang dilakukan siswa ini tidak mutlak disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa dalam pembelajaran PPKn tetapi juga karena faktor lain seperti gaya atau metode mengajar guru, lingkungan, sarana dan prasarana belajar, motivasi siswa dan lain-lain.

Guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik dengan memperhatikan prinsip-prinsip bahwa peserta didik akan bekerja keras kalau ia punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya, memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti, memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik, menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat.

Lingkungan serta sarana dan prasarana belajar juga perlu diperhatikan untuk mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas yang nyaman. Hal tersebut menjadikan guru harus mampu memilih dan menerapkan metode mengajar yang tepat sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PPKn.

Pemilihan metode mengajar yang tepat akan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan mendukung kelancaran proses belajar mengajar sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Pemilihan metode perlu memperhatikan beberapa hal seperti materi yang disampaikan, tujuannya, waktu yang tersedia, dan banyaknya siswa serta hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Adapun metode-metode yang dapat dipakai guru dalam mengajar antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode pemberian tugas (resitasi), metode demonstrasi, metode kerja kelompok, metode inkuiri, metode eksperimen, metode simulasi dan sebagainya. Guru yang baik harus mampu menguasai bermacam-macam metode mengajar sehingga dapat memilih dan menentukan metode yang tepat untuk diterapkan pada materi pembelajaran tertentu.

Metode mengajar yang diterapkan oleh guru PPKn pada umumnya adalah metode konvensional. Guru dianggap sebagai gudang ilmu, otoriter dan mendominasi kelas, mengajarkan ilmu, langsung membuktikan dalil-dalil dan memberikan contoh. Sedangkan siswa harus duduk rapi mendengarkan, meniru dan mencontoh cara-cara yang diterapkan guru serta menyelesaikan soal-soal atau

tugas-tugas yang diberikan guru tanpa ada tindakan lebih lanjut mengenai tugas tersebut.

Sedangkan upaya menyiapkan peserta didik yang berkualitas tidak pernah berhenti pada suatu titik tertentu karena terus berkembangnya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Instansi-instansi sekolah terutama guru selalu berusaha mengupayakan yang terbaik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswanya sehingga dihasilkan siswa-siswa yang berkualitas dan mampu bertahan dalam perkembangan jaman. Hal ini menuntut para guru untuk mengupayakan suatu cara atau metode pembelajaran yang tepat bagi siswanya sehingga pengetahuan dan ketrampilan pada siswa dapat berkembang secara menyeluruh dan maksimal. Demikian pula halnya yang terdapat pada SMP Negeri 10 Cimahi, selalu diusahakan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswanya sehingga potensi siswa dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 14 Mei 2016 dengan guru mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 10 Cimahi, di dalam proses belajar mengajar kebanyakan siswa masih cenderung bosan dan kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran PPKn dan hasil belajar siswa tergolong rendah. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran di sekolah yang berlangsung hanya berorientasi pada memorisasi bahan-bahan pelajaran dan interaksi belajar mengajar yang berjalan secara searah. Fungsi dan peranan guru menjadi sangat dominan. Di lain pihak siswa hanya menyimak dan mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan guru. Ini menjadikan

kondisi yang tidak proposional. Guru sangat aktif, tetapi sebaliknya siswa menjadi pasif dan tidak kreatif. Selama ini siswa hanya diperlakukan sebagai obyek sehingga siswa kurang dapat mengembangkan potensinya.

Penggunaan metode yang kurang tepat juga masih terjadi dan menjadi salah satu faktor utama penyebab rendahnya prestasi siswa, dimana kebanyakan guru masih sering menggunakan metode konvensional sehingga pembelajaran kurang menarik, siswa mudah bosan dan tidak aktif dalam pembelajaran karena kurang diberi kesempatan untuk mengapresiasi pengetahuannya. Siswa hanya mengikuti apa yang diperintahkan guru, diam, mendengarkan dan mencatat apa yang diajarkan guru. Guru menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Hal ini mengakibatkan siswa tidak bisa berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Melihat kondisi tersebut di atas, maka dirasa perlu adanya suatu perubahan baru dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn di SMP Negeri 10 Cimahi agar siswa lebih aktif dan kreatif sehingga bisa berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Dalam usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran bisa dengan menggunakan salah satu model Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) melalui teknik *Numbered Heads Together* (NHT).

Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) melalui teknik *Numbered Heads Together* (NHT) ini diharapkan siswa akan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran PPKn. Siswa dituntut untuk aktif dalam kegiatan belajar. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) melalui

teknik *Numbered Heads Together* (NHT) dimaksudkan untuk mempermudah siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga siswa termotivasi untuk terlibat secara aktif dan tidak merasa cepat bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis merasa tertarik mengadakan penelitian dengan judul

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) MELALUI TEKNIK NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (Penelitian Tindakan Kelas Materi Pokok Pancasila sebagai Dasar Negara dan Ideologi Negara Kelas V-III B di SMP Negeri 10 Cimahi)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Pembelajaran berpusat pada guru sehingga siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran mengakibatkan kurangnya pendekatan guru terhadap siswa sehingga rendahnya kerjasama siswa.
2. Partisipasi belajar siswa tidak muncul pada saat pembelajaran sedang berlangsung.
3. Sebagian siswa cenderung merasa jenuh dan bosan ketika proses pembelajaran.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* melalui teknik *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan?

Agar lebih spesifik, maka rumusan masalah itu dijabarkan lagi dalam pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru dengan menerapkan model *Problem Based Learning* melalui teknik *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas VIII-B di SMP 10 Cimahi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan materi Pancasila sebagai Dasar Negara dan Ideologi Negara dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* melalui teknik *Numbered Heads Together*?

D. Batasan Masalah

Penulis memberi batasan penelitian agar penelitian ini lebih efektif, efisien, dan terarah. Oleh karena itu penulis hanya membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut :

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru adalah rencana untuk melaksanakan pembelajaran yang akan mengukur hasil belajar siswa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* melalui teknik *Numbered Heads Together* pada materi Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara di kelas VIII SMP Negeri 10 Cimahi pada mata pelajaran PPKn.
2. Pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah pada proses pembelajaran dalam menerapkan model *Problem Based Learning* melalui teknik *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi materi Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara di kelas VIII-B SMP Negeri 10 Cimahi pada mata pelajaran PPKn.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas , maka tujuan penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui persiapan yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 10 Cimahi.
2. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* melalui teknik *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada siswa kelas VIII-B SMP Negeri 10 Cimahi.

F. Manfaat Penelitian

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi siswa, agar prestasi belajar dapat meningkat pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan
2. Bagi guru, agar memperoleh gambaran tentang penerapan model *Problem Based Learning* melalui teknik *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
3. Bagi Peneliti, sebagai upaya dalam mengembangkan pengetahuan serta menambah wawasan dalam pengembangan dan penerapan model pembelajaran pada proses pembelajaran dikelas.

G. Kerangka Pemikiran

Mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda, akan tetapi antara keduanya terdapat hubungan yang erat sekali. Bahkan antara keduanya terjadi kaitan dan interaksi satu sama lain. Antara kedua kegiatan itu saling mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain. (Hamalik, 2010:44)

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan (Hamalik, 2010:36) Sedangkan mengajar itu memberikan bimbingan belajar kepada murid. Pemberian bimbingan menjadi kegiatan mengajar yang utama. Guru membantu murid agar mampu mengatasi kesulitan-kesulitannya sendiri. Hamalik, (2010:50).

Usaha-usaha guru dalam membelajarkan peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, pendekatan serta model pembelajaran yang mendukung merupakan suatu perhatian yang utama.

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah (Kamdi, 2007: 77).

Teknik Numbered Heads Together adalah salah satu teknik pembelajaran yang relatif sederhana dan bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik, serta dipandang dapat memberikan sentuhan dan kebiasaan siswa untuk terampil dalam bekerjasama dan menumbuhkan keingintahuannya.

Menurut (Anita Lie, 2008:59), teknik pembelajaran Numbered Heads Together adalah teknik pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Pendekatan ini bisa digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti: ilmu pengetahuan sosial, agama, matematika, dan bahasa. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan teknik Numbered Heads Together ini adalah bahan yang membutuhkan pertukaran pikiran dan informasi antar siswa.

Di dalam proses pembelajaran terdapat berbagai macam masalah yang terjadi, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal siswa. Faktor internal terdiri atas keadaan fisik siswa, intelegensi siswa, serta keadaan psikologis siswa, misalnya minat dan motivasi. Sedangkan yang termasuk dalam faktor eksternal adalah kemampuan mengajar guru, media pembelajaran yang digunakan guru,

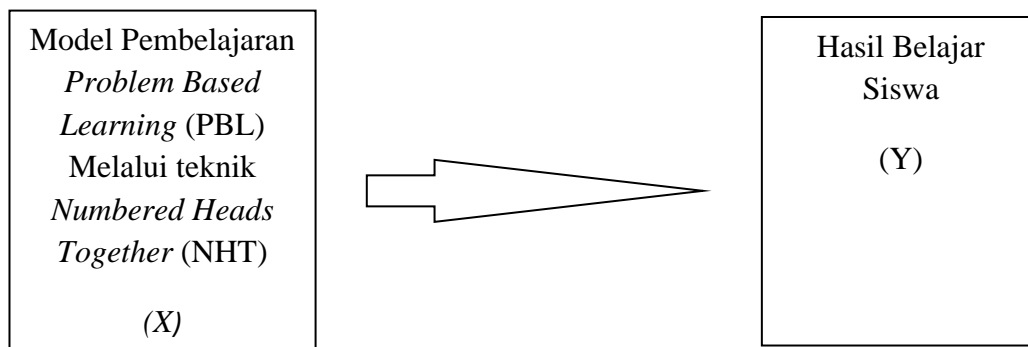
model pembelajaran yang digunakan, lingkungan siswa baik lingkungan sekolah maupun lingkungan dala keluarga , sumber atau bahan pelajaran serta kurikulum.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan peserta didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan guru sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Dalam hal ini guru dituntut harus mencari metode-metode atau model-model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi kepada peserta didik agar peserta didik mampu menyerap materi dengan baik.

Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat dapat menyebabkan suasana kelas yang membosankan. Sehingga dengan penerapan model yang tepat dapat meningkatkan proses belajar peserta didik pada bahan pelajaran yang disampaikan yang akan berpengaruh pada hasil belajar siswa yang akan digunakan pada saat proses pembelajaran. Dengan pemilihan model *Problem Based Learning* malalui teknik *Numbered Heads Together*, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Variable X dalam penelitian ini yaitu Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) melalui teknik *Numbered Heads Together* (NHT) sedangkan variable Y dalam penelitian ini adalah Hasil Belajar Siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Cimahi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.



Gambar 1.1

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* melalui teknik *Numbered Heads Together (NHT)* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Agar pembelajaran di sekolah dapat lebih menarik siswa, maka guru harus menggunakan berbagai model atau media pembelajaran, agar tujuan pembelajaran tercapai. Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* melalui teknik *Numbered Heads Together (NHT)* adalah salah satu model pembelajaran yang tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kerja sama dan membantu teman.

H. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan judul Skripsi ini serta acuan penelitian maka penulis mendefinisikan variabel-variabel yang terkait sebagai berikut :

1. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap

dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arends dalam Trianto, 2010: 51).

2. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri, Arends dalam Abbas (2000:13)
3. *Numbered Heads Together* atau Kepala Bernomor dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk memberikan kesempatan pada siswa agar saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, Anita Lie (2010:59)
4. Meningkatkan Berasal dari asal kata tingkat yang berarti menaikkan (derajat, taraf), mempertinggi, memperhebat. Mendapat awalan “me” dan akhiran “an”, yang mengandung arti usaha untuk menuju yang lebih baik.
5. Hasil belajar siswa adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka, W. Winkel (dalam buku Psikologi Pengajaran 1989:82)
6. Siswa adalah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah). (KBBI, 2008:1322)

Berdasarkan pengertian diatas maka penulis mengambil judul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning melalui teknik Numbered Heads Together untuk meningkatkan hasil belajar siswa”

I. Struktur Organisasi

Gambaran lebih jelas tentang isi dari keseluruhan skripsi disajikan dalam struktur organisasi skripsi berikut dengan pembahasannya.

Bab I berisi tentang pendahuluan bagian ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah identifikasi masalah, rumusan masalah batasan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, (asumsi dan hipotesis), definisi operasional dan struktur organisasi skripsi.

Bab II berisi uraian tentang kajian teoretis pada bab ini membahas mengenai kajian teori, analisis dan pengembangan materi pelajaran yang diteliti (meliputi keluasan dan kedalaman materi, karakteristik materi, bahan dan media, strategi pembelajaran dan evaluasi).

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian pada bagian bab ini menjelaskan mengenai setting, penelitian, subjek penelitian metode penelitian, desain penelitian, tahapan pelaksanaan PTK, rancangan pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, rancangan analisis data, dan indikator keberhasilan (proses dan output)

Bab IV berisi tentang hasil penelitian bagian ini membahas mengenai deskripsi hasil dan temuan penelitian, dan pembahasan penelitian.

Bab V pada bagian ini berisi kesimpulan dan saran yang membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.